

“PERGILAH, JADIKANLAH SEMUA BANGSA MURID-KU”: PEWARTAAN GEREJA YANG SINODAL DAN ADAPTIF

Benedictus Eric Hariyanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana – Malang
ericharijantabenedictus@gmail.com

Abstract

This paper is focused on the study of the synodal and adaptive movements of the Church, which cannot be separated from the Church's mission of proclaiming the Gospel. The focus of writing this paper cannot be separated from two concrete situations: the 2021-2024 Synod of Bishops and the Covid-19 pandemic which is still looming over the direction of the Church's movement to this day. The purpose of writing this paper is to revitalize the identity of the Church by proclaiming the good news of salvation in a new-world realities. Revitalizing the Church's identity that I offer is to become more synodal and adaptive Church. I used the method of literature study and comparing it with biblical text, especially Matthew 28:19, "Therefore, go and make disciples of all nations..." This paper finds that in the midst of its existence in the "new" world, the Church is asked to revitalize its identity while proclaiming the Gospel. The relevance of this paper is that, the Church is required to revitalize its identity in its task of proclaiming the Gospel to every creature, as mandated by Jesus, the Teacher. Identity revitalization can be realized by becoming a synodal and adaptive Church.

Keywords: Church, synodality, adaptive, identity revitalization, digital world, pandemic.

Abstrak

Karya tulis berfokus pada studi tentang suatu gerakan yang sinodal dan adaptif dari Gereja, yang tidak bisa dipisahkan dengan misinya, yaituewartakan Injil. Fokus penulisan karya ini tidak lepas kaitannya dengan dua situasi konkret: Sinode Para Uskup 2021-2024, dan pandemi Covid-19 yang sampai sekarang masih “menemani” perjalanan Gereja hingga sekarang. Tujuan penulisan karya ini adalah merevitalisasi identitas Gereja dalamewartakan Injil di tengah realitas dunia yang baru. Revitalisasi identitas yang saya tawarkan di sini adalah menjadi Gereja yang sinodal dan adaptif. Saya menggunakan metode studi literatur dan menghubungkannya dengan teks Matius 28:19, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...” Temuan karya ini adalah bahwa di tengah eksistensinya di dunia “baru”, Gereja dipanggil untuk merevitalisasi identitasnya dalamewartakan Injil, sebagaimana perintah dari Yesus, sang Guru. Revitalisasi identitas dapat direalisasikan dengan menjadi Gereja yang sinodal dan adaptif.

Kata kunci: Gereja, sinodalitas, adaptif, revitalisasi identitas, dunia digital, pandemi.

1. PENDAHULUAN

Penyusunan karya ilmiah ini dilatarbelakangi oleh paling tidak dua hal. Pertama ialah pandemi Covid-19 yang mulai menginvasi kehidupan manusia sejak Maret 2020 (di Indonesia) hingga saat ini. *Societas* manusia pada umumnya sudah menyadari, bahwa eksistensi Covid-19 mampu mengubah tatanan kehidupan bersama. Latar belakang yang kedua tiada lain ialah realitas kemajuan zaman yang sudah tidak dapat dielakkan lagi. Kemajuan zaman di sini juga mencakup “wilayah” perkembangan teknologi, sarana komunikasi, kemudahan akses informasi, dan masih banyak lagi. Bertitik tolak dari dua latar belakang tersebut, penulis mencari metode yang tepat bagi Gereja untuk menyelaraskan diri dengan realitas yang ada. Salah satu temuan penulis berkaitan

dengan pencarian metode yang tepat adalah merevitalisasi identitas Gereja pada skema realitas dunia yang baru. Pada penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan dilengkapi oleh perbandingan antara situasi dan konteks Gereja pada zaman para rasul dengan realitas Gereja pada zaman ini. Literatur yang digunakan oleh penulis dalam karya ini berasal dari dokumen-dokumen Gereja, ajaran Magisterium, dan buku-buku yang relevan. Konteks Gereja awali yang dituturkan pada karya ilmiah ini penulis ambil dari Kitab Suci, khususnya perikop mengenai tugas perutusan bagi para rasul yang berasal dari Yesus, “pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku ...” (Mat. 28:19). Hal itu dibandingkan dengan situasi Gereja zaman ini, di mana ada keniscayaan untuk beradaptasi dengan situasi kehidupan semesta yang semakin maju. Dengan demikian, fokus penulisan karya tulis ini adalah menemukan patokan utama untuk revitalisasi identitas Gereja. Untuk itu, penulis menawarkan “pewartaan Gereja yang *sinodal* dan *adaptif*” sebagai salah satu metode revitalisasi identitas yang dapat direalisasikan oleh Gereja, demi menjaga konsistensi melaksanakan panggilan luhurnya.

Sebelum “membuka” studi tentang revitalisasi identitas Gereja, kita perlu menyimak peristiwa kelahiran Kristus. Peristiwa Natal sering diidentikkan begitu saja dengan momen kelahiran Yesus di palungan Betlehem yang penuh dengan kesederhanaan. Padahal, makna Natal tidak sedangkal itu. Natal merupakan momen kegembiraan dan sukacita, karena Dia yang Mahakuasa telah menjelma menjadi manusia. Dengan jalan itu, Allah mengangkat harkat kita, dari yang berdimensi manusiawi, menuju pada dimensi ilahi¹. Selain itu, peristiwa natal adalah “pintu masuk” bagi Yesus untuk melaksanakan skenario Bapa-Nya, yaitu menyelamatkan semua umat manusia dari kecenderungannya terhadap dosa. Inkarnasi Kristus menjadi hal esensial bagi umat manusia, sebab dengan cara itulah skenario Allah dapat dipahami oleh manusia. Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena Yesus menerjemahkan skenario itu ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dengan baik oleh segenap manusia. Kemampuan manusia untuk mencerp skenario Allah itu tidak bisa dilepaskan dari kapabilitas mereka yang tidak dimiliki oleh jenis makhluk hidup yang lain, yakni akal budi atau *ratio*.

Peristiwa Natal adalah poin penting dalam misi penyelamatan yang telah dirancang oleh Allah. Misi tersebut tidak hanya melulu melibatkan Allah sebagai pelaku tunggal, melainkan juga melibatkan manusia dalam proses perwujudan misi tersebut. Tuntutan partisipasi ini menjadi hal yang mutlak, sebab Allah bertujuan bukan untuk mendiktekan misi penyelamatan itu pada manusia, tetapi Dia ingin adanya sebuah partisipasi aktif dari mereka. Kristus, Putra Bapa, telah dengan solider menjadi manusia sama seperti kita, kecuali dalam hal dosa². Peristiwa tersebut memberi peluang bagi Yesus untuk merasakan atmosfer situasi dunia, mencerp realitas kedosaan manusia, melihat kehampaan hidup manusia yang jauh dari Allah, dan akhirnya rela mati bagi mereka³. Dia mengerjakan karya keselamatan, pertama-tama dengan melibatkan para rasul. Mereka adalah sekumpulan manusia biasa, sama seperti kita. Sebagai manusia, para rasul, tidak bisa dipungkiri, juga berproses dalam mengikuti dan memahami “program kerja” Yesus dalam hal perutusan-Nya. Proses itu ditengarai oleh adanya kemampuan manusia untuk mengenal Allah,

¹ Christophorus Harimanto Suryanugraha, *Natal dan Paskah: Perayaan Liturgis dalam Dua Lingkaran* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 37.

² Konferensi Waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi Buku Imam* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2005), 145 (cuplikan narasi Doa Syukur Agung IV).

³ Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1991), 48.

bukan pasal keinginan manusia untuk mengetahui kebenaran tetapi karena Allah, Sang Kebenaran, yang mau menyingkapkan kebenaran-Nya⁴.

Pendirian Gereja menjadi hal yang mutlak dilakukan sebelum ia diserahi tugas untukewartakan kabar sukacita Injil. Kalau kita berbicara mengenai pendirian Gereja, perhatian mesti kita tujukan pada Petrus, yang dapat dikatakan sebagai sokoguru Gereja⁵. Momen penunjukan Petrus sebagai sokoguru Gereja tidak lepas dari teks Injil Matius, "... engkau adalah Petrus, dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan maut tidak akan menguasainya..." (Matius 16:18). Afirmasi tegas dari Yesus ini mau mengatakan bahwa dia yang disebut "batu karang" itu telah diberi mandat atau kuasa oleh Kristus untuk melanjutkan karya penggembalaan dan pewartaan kabar sukacita Injil kepada segala bangsa. Tanggung jawab ini bukan anugerah kepercayaan yang sifatnya sepele, sebab dalam titik tertentu Petrus dapat dikatakan sebagai penunjuk arah yang memutuskan ke mana Gereja harus bertolak⁶.

Gereja Katolik sudah dan senantiasa berlayar di tengah samudera yang demikian berubah-ubah "cuacanya". Realitas tersebut mendorongnya untuk mampu beradaptasi dengan "cuaca yang berubah-ubah" pada samudera itu. Adaptasi dalam konteks ini menjadi hal yang mutlak, jika Gereja tidak ingin dirinya dihanyutkan oleh gelombang atau bahkan tenggelam diempas badai. Di dunia dewasa ini, ada banyak hal yang harus dihadapi oleh Gereja dalam upaya mempertahankan seraya melanjutkan misi perutusan Kristus, misalnya digitalisasi dunia dengan segala aspeknya yang kompleks, situasi pandemi Covid-19⁷, mental baru masyarakat, krisis moral dan hak asasi manusia, fenomena apatisisme⁸ dan skeptisisme⁹, pertikaian antarnegara, dan masih banyak lagi. Melihat tantangan-tantangan tersebut, apa yang harus dilakukan Gereja dalam menghadapi kerunyaman dunia itu? Bagaimana Gereja menempatkan diri di dalam reksa hidup dunia ini? Atau jangan-jangan, apakah Gereja masih relevan dengan dunia dewasa ini? Jika ingin eksistensinya tetap berpengaruh dalam ewartakan Injil di zaman ini, seyogyanya Gereja tidak menutup mata pada pertanyaan-pertanyaan otokritis tersebut, melainkan berusaha menjawabnya dengan praksis nyata.

2. PEMBAHASAN

2.1 Dari "...engkau adalah Petrus..." menuju "...terimalah Roh Kudus!"

Kesamaan yang ada antara jumlah suku yang menyusun bangsa Israel dan jumlah murid-murid Yesus bukan merupakan hal yang kebetulan. Tetapi, hal yang pasti dari kenyataan tersebut adalah bahwa komunitas dua belas rasul Yesus itu tiada lain ialah bentuk "baru" dari komunitas Israel yang hampir memenuhi seluruh kisah yang dituturkan oleh Kitab Suci Perjanjian Lama¹⁰. Kebaruan makna itu membawa konsekuensi yang baru pula bagi komunitas Kristiani awali

⁴ Josep Ferry Susanto, *Peran Nabi dalam Meneruskan Suara Allah: Menggali Inspirasi Kenabian*, dalam *Mempertanyakan Magisterium: Dinamika Pemahaman Kuasa Mengajar Gereja* (Seri Teologi Driyarkara 04), ed. Riki Maulana Baruwarso (Jakarta: OBOR, 2015), 17.

⁵ Albertus Purnomo, *Petrus: Sokoguru Gereja*, dalam *Mempertanyakan Magisterium: Dinamika Pemahaman Kuasa Mengajar Gereja* (Seri Teologi Driyarkara 04), ed. Riki Maulana Baruwarso (Jakarta: OBOR, 2015), 25-26.

⁶ *Ibid.*, 27.

⁷ Meskipun saat tulisan ini dibuat, situasi pandemi Covid-19 sekurang-kurangnya di Indonesia sudah terkendali dan pelonggaran pembatasan sudah banyak dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

⁸ Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, apatis adalah sikap masa bodoh, acuh tak acuh, tidak peduli dan frasa lain yang merujuk pada arti yang sama.

⁹ Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, skeptis adalah kurang percaya, ragu-ragu, atau frasa lain yang merujuk pada arti yang sama.

¹⁰ Michael Keene, *Kristianitas: Sejarah, Ajaran, Ibadat, Keprihatinan, dan Pengaruhnya di Seluruh Dunia* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2006), 14-15.

tersebut. Sebab, komunitas murid inilah yang kelak menerima keputusan langsung dari Yesus, yaitu mandat untukewartakan kabar sukacita Injil kepada segala bangsa.

Sabda keputusan yang diberikan oleh Yesus kepada para murid-Nya tidak bisa dilepaskan dari momen pengakuan Petrus akan Sang Guru. Ketiga Injil Sinoptik memberikan tempat bagi pengakuan Petrus ini. Ketiga kisah yang kurang lebih sama itu dapat disimak dalam Matius 16:13-20, Markus 8:27-30, dan Lukas 9:18-21. Namun demikian, di antara ketiga perikop itu, teks Matiuslah yang memberikan penjelasan paling rinci mengenai pengakuan tersebut. Meski demikian, penunjukan Petrus sebagai pemimpin para rasul tidak pernah bisa dilepaskan dari kisah yang dinarasikan oleh Matius pada perikop selanjutnya, yaitu ketika Petrus mencegah Yesus yang harus wafat di salib, “Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau.” (Matius 16:22). Yesus merespon Petrus dengan sangat keras, “Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.” (ay. 23). Secara sederhana, hal demikian dapat disebut sebagai proses beriman, yang memang memerlukan tahap-tahap yang tidak instan. Dalam konteks itu Petrus masih berproses dengan imannya akan Kristus, belum berubah menjadi seorang rasul yang militan.

Sekuel – katakanlah seperti itu – kisah tersebut berlanjut terus hingga sampai pada perjumpaan komunitas Yesus dan para murid-Nya di meja perjamuan malam terakhir. Setelah pemimpin para murid ditentukan, kini saatnya bagi Yesus untuk memberikan amanat bagi komunitas yang akan diutus-Nya ini. “Mengertikah kamu, apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu.” (Yohanes 13:12-14). Penyerahan diri Yesus pada perjamuan malam terakhir memberi tanda, mengantisipasi, dan bahkan sudah menghadirkan kurban-Nya di salib secara penuh. Di samping itu, Yesus juga memberikan mandat bagi komunitas para murid – yang menjadi embrio Gereja – tentang saling mengasihi. Tanpa perjamuan malam terakhir, makna penderitaan Yesus di jalan salib akan sulit dicerap oleh para murid, bahkan bisa saja jatuh pada kesan absurd, *meaningless*, dan sangat mengerikan. Sebab, bukankah Yesus diam seribu bahasa dan tidak memberi penjelasan apapun saat tengah menjalani kesengsaraan-Nya yang hebat? Inilah arti yang tegas mengenai perjamuan malam terakhir, yaitu makna keputusan dan pemaknaan pada sengsara Yesus di jalan salib-Nya itu¹¹.

Aspek formatif-pedagogis dalam membina iman dan militansi pewartaan para murid ditunjukkan oleh Yesus setelah wafat-Nya. Pertama, Yesus jelas menguji iman para murid akan kebangkitan-Nya. Tomas, yang disebut juga Didimus, adalah murid yang benar-benar bergulat akan imannya pada Yesus yang memang sudah bangkit. Pergulatan itu terlukis saat ia pertamanya menolak untuk percaya bahwa Yesus sudah bangkit dan menampakkan diri pada beberapa murid (Yohanes 20:25). Tetapi pada akhirnya pun dia percaya pada Gurunya (Yohanes 20:28). Kedua, kisah tentang perjalanan dua murid menuju Emaus (Lukas 24:13-35). Yesus kembali menemui kelambanan dan kelemahan para murid yang sulit mengerti arti wafat dan kebangkitan-Nya. Ketiga, pernyataan Yesus pada Petrus yang diulangi bahkan sampai tiga kali tentang perintah untuk menggembalakan domba-domba-Nya (Yohanes 21:15-19), menjadi aspek formatif penutup yang dituturkan oleh Injil Yohanes. Sebelum naik ke Surga, Yesus sudah membekali para murid dengan kuasa untuk meneruskan tugas-Nya dalam ewartakan Injil pada segala bangsa (Matius

¹¹ Henricus Pidyarto Gunawan, *Tafsir Singkat Kisah Sengsara Yesus menurut Injil Matius* (Malang: Karmelindo, 2014), 78-80.

28:19). Ia berjanji akan mengutus Roh Kudus untuk menguatkan mereka dalam menunaikan tugas perutusan¹².

Puncak penganugerahan misi pewartaan kabar gembira Injil terletak pada peristiwa Pentakosta, lima puluh hari pasca kebangkitan Yesus, “Terimalah Roh Kudus! Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada,” (Yohanes 20:22-23). Kesadaran bahwa karya misi pewartaan adalah karya Tuhan sendiri dan bukan kapabilitas pribadi tertentu, tidak hanya tampak pada mandat perutusan (Kisah Para Rasul 1:8), melainkan juga pada saat penganugerahan kuasa pewartaan itu sendiri pada Pentakosta¹³. Secara otomatis, kini para rasullah yang mengambil banyak peran dalam pewartaan Injil dan berikutnya Kisah Para Rasul banyak menuturkan gambaran peristiwa dalam bingkai pewartaan Injil. Realitas itu memberikan tempat yang luas bagi peran serta Roh Kudus dalam menjadi rekan sekerja para rasul.

Roh Kudus memungkinkan kelestarian dan relevansi hidup Gereja. Kehadirannya menopang komunitas Kristiani itu, di mana perbedaan yang ada tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan aspek yang dipeluk dan disatukan¹⁴. Tanpa kehadiran Roh Kudus, Gereja mustahil ada. Di sini dapat ditarik konklusi bahwa keduanya memiliki hubungan saling mengandaikan. Karena komunitas Kristiani ini bukan merupakan gambaran komunitas yang ideal¹⁵, maka eksistensi Roh Kudus dalam hal ini memberi peran memberdayakan. Jika Roh Kudus memberdayakan umat beriman, maka komunitas persahabatan ini mampu mengejawantahkan perannya sebagai pembawa kegembiraan, keselamatan, *open minded*, dan selalu berinisiatif untuk berbuat sesuatu bagi orang lain¹⁶.

3. Gereja yang Mewartakan Kabar Gembira

Gereja Kristus memiliki lima tugas yang harus ditunaikan oleh setiap anggotanya tanpa kecuali. Panca tugas Gereja itu adalah *martyria* (kesaksian), *kerygma* (pewartaan), *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan), dan *leitourgia* (pengudusan). Berkaitan dengan kabar gembira yang harus disiarkan, Gereja wajib menunaikan tugas *kerygma* bagi semua orang tanpa kecuali. Nah, apa itu *kerygma* atau pewartaan dalam tugas Gereja? Pewartaan tiada lain ialah aksi nyata Gereja dalam upaya menunjukkan kepada segala bangsa bahwa Allah menawarkan keselamatan dan pembebasan dari dosa. Dalam Surat Anjuran Apostoliknya, *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menulis, “Evangelisasi adalah tugas Gereja.”¹⁷ Lebih lanjut Paus mengatakan:

“Pewartaan Kabar Baik adalah tugas Gereja. Gereja sebagai agen pewartaan Kabar Baik, merupakan lembaga lebih daripada sekedar organik dan hierarkis. Dia adalah pertama-tama dan terutama umat Allah yang melangkah maju di jalan peziarahan menuju Tuhan. Dia tentu saja sebuah misteri yang berakar dalam Tritunggal, namun dia ada secara konkret dalam sejarah sebagai umat peziarah, kaum pewarta Kabar Baik, yang melampaui bentuk lembaga manapun, betapapun

¹² Michael Keene, *Op. Cit.*, 23.

¹³ F. X. Didik Bagiyowinadi, *Mewartakan Injil dengan Gembira dan Berbelas Kasih*, dalam *Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelas Kasih: Dulu, Kini, dan Esok* (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 25, No. 24) ed. Raymundus I Made Sudhiarsa dan Paulinus Yan Olla (Malang: STFT Widya Sasana, 2015), 174-175.

¹⁴ Markus Situmorang, *Gereja sebagai Komunitas Persahabatan*, dalam *Kamu adalah Sahabatku* (Prosiding Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 30, No. 29) ed. F. X. Kurniawan, Markus Situmorang, dan Charles Virgenius Setiawan (Malang: STFT Widya Sasana, 2020), 344-345.

¹⁵ Banyak terjadi kesalahpahaman, perbedaan opini, dan lain sebagainya, namun tetap berusaha mempercayai sumber iman yang sama, yakni Yesus sendiri.

¹⁶ *Ibid.*, 345.

¹⁷ Paus Fransiskus, Surat Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium*, penterj. Bernardinus Yustisianto (Keuskupan Surabaya: [tidak ada penerbit], 2014), No. 111.

pentingnya. Saya ingin sedikit membicarakan cara mengerti Gereja, yang pondasi utamanya ada di dalam prakarsa Allah yang bebas dan murah hati.¹⁸

Hal yang kurang lebih senada juga pernah disampaikan oleh pendahulunya, Paus (sekarang Santo) Paulus VI dalam anjuran apostoliknya, *Evangelii Nuntiandi*. Di surat itu Paus Paulus VI mengatakan:

“Gereja mengetahui hal ini (hal pewartaan, red). Gereja mempunyai kesadaran yang hidup mengenai kenyataan bahwa kata-kata sang Penebus, “Aku harusewartakan Injil kerajaan Allah,” berlaku juga sebenarnya untuk Gereja. Gereja dengan senang hati akan menambahkannya – bersama-sama Santo Paulus: “Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil.” ... Mewartakan Injil sesungguhnya merupakan rahmat atau panggilan yang khas bagi Gereja, merupakan identitasnya yang terdalam. Gereja ada untukewartakan Injil, yakni untuk berkhotbah dan mengajar, menjadi saluran kurnia rahmat, untuk mendamaikan para pendosa dengan Allah dan untuk mengabadikan kurban Kristus di dalam Misa, yang merupakan kenangan akan kematian dan kebangkitan-Nya yang mulia.”¹⁹

Perlu digarisbawahi, bahwa tugas pewartaan ini sifatnya adalah sebuah tawaran. Dengan demikian, konsekuensinya adalah objek yang menerima pewartaan bebas mengambil sikap manakala menerima pewartaan itu: entah menerima atau menolak. Dalam hal ini Gereja tidak patut memaksakan apa yang diimaninya kepada orang lain. Sebab jika hal itu terjadi, tindakan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai “kristenisasi,” yang dapat merusak tatanan kerukunan *societas* dewasa ini. Hal ini segaris dengan amanat yang ditinggalkan oleh Konsili Vatikan II, dalam salah satu dokumennya, *Nostra Aetate*. Dokumen tersebut mengambil kesimpulan bahwa di luar Gereja masih ada keselamatan, sejauh dia dicari dan diperjuangkan dengan benar. Di sisi lain, konklusi tersebut secara otomatis mengeliminasi paham *extra ecclesia nulla salus* yang sempat membuat perangai Gereja nampak seperti seorang tua yang sering memancarkan aura kesombongan di wajahnya dan nampak begitu nyaman dengan kekolotannya.

4. Gereja yang Sinodal: Sebuah Sketsa bagi Misi Pewartaan

Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, Roh Kudus dan Gereja memiliki hubungan saling mengandaikan dari perspektif pewartaan (*kerygma*). Tanpa kehadiran Roh Kudus, pewartaan Gereja barangkali kering, bercitarasa hambar, *meaningless*, dan tidak meninggalkan kesan apa-apa. Demikian pula jika Gereja tidak hadir, melalui apa Roh Kudus dapat bekerja untuk mengilhami karya pewartaan yang harus dijalankan? Inilah yang saya maksudkan sebagai hubungan saling mengandaikan antara Roh Kudus dan Gereja. Selanjutnya, Gereja di sini disebut sebagai pelaku utama pewartaan - yang senantiasa bekerja sama dengan Roh Kudus -. Lebih lanjut, tugas pewartaan Gereja secara langsung dihadapkan pada realitas kondisi dunia dan dalam hidup *societas* manusia yang mesti segera ditanggapi. Jadi, sembari mengerjakan perutusan untukewartakan kabar sukacita Injil, Gereja juga tidak dapat imun pada wajah zaman yang dinamis berubah. Kedua aspek hidup Gereja inilah yang disebut dengan komunitas yang berziarah di tengah dunia. Gereja bukan hanya suatu lembaga yang *saklek* dengan aturan yang rubrikistik, kental akan makna hierarkis, dan penuh dengan gagasan-gagasan dogmatis, melainkan komunitas

¹⁸ *Evangelii Gaudium* 111.

¹⁹ Paus Paulus VI, Surat Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, penterj. Johannes Sudiarna Hadiwikarta (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), No. 14.

umat yang bergerak maju dalam ziarah menuju Allah, misteri yang berakar pada Trinitas²⁰. Konsep Gereja yang demikian progresif ini setali dengan gagasan yang diutarakan Paus Fransiskus dalam EG No. 111, yaitu "... umat beriman yang bergerak maju dalam ziarah menuju Allah, misteri yang berakar pada Trinitas..."

Sekarang saya akan membahas mengenai Gereja yang bersifat sinodal. Karakter ini sebenarnya sudah dimiliki oleh Gereja sejak momen pendiriannya. Namun seiring berjalannya waktu dan situasi zaman yang sudah sama sekali berubah, sinodalitas Gereja nampak lesu atau tidak bergairah. Belum lagi saat Gereja mau tidak mau harus menghadapi kelompok-kelompok yang dapat dikatakan separatis – baik dari kalangan internal maupun eksternal – yang menguji kolegalitas Gereja sebagai satu persekutuan. Di sini saya melihat tingginya urgensi kebutuhan revitalisasi identitas Gereja yang bersifat sinodal. Revitalisasi identitas di sini tidak jauh artinya dengan pembaharuan semangat sinodalitas Gereja. Makna fundamental dari proses revitalisasi identitas ini adalah bahwa Gereja musti kembali ke sumber, yaitu Kitab Suci dan Tradisi, dalam menyegarkan kembali (*me-refresh*) semangat sinodal dalam tubuh Gereja.

Sinode berasal dari bahasa Yunani, dan terdiri atas dua kata, yaitu *sin* atau *syn* yang berarti bersama-sama, dan *hodos* yang berarti berjalan. Maka secara harafiah, sinode dapat diartikan sebagai kegiatan "berjalan bersama." Lebih lanjut, jika konsep sinode itu dikaitkan dengan hidup Gereja, maka kita bisa menemukan suatu istilah baru, yakni Gereja yang bersifat sinodal (ini adalah kata sifat dari "sinode"). Sederhananya, Gereja sinodal itu memiliki arti kolegalitas umat Allah yang berjalan bersama. Ke mana tujuan Gereja yang berjalan bersama? Tujuannya tiada lain ialah Rumah Bapa. Nah, untuk menuju Rumah Bapa, Gereja harus melalui sebuah proses berjalan bersama, dan inilah yang pada bagian sebelumnya saya sebut sebagai Gereja yang berziarah.

Memikirkan gagasan Gereja yang sinodal tidak bisa direalisasikan tanpa menyimak embrio awali dari konsep tersebut. Lantas pertanyaan kita, apakah embrio dari Gereja yang sinodal? Perikop dua murid yang berjalan dari Yerusalem ke Emaus (Lukas 24:13-35) adalah narasi pertama Gereja yang bersifat sinodal. Bagaimana bisa perikop itu diklaim sebagai embrio konsep Gereja sinodal? Pertama-tama, saya menggarisbawahi aktivitas yang dilakukan oleh kedua rasul, yakni berjalan. Mereka tidak sekedar berjalan sambil memikirkan hal-hal yang tidak penting ke sana kemari, melainkan berjalan yang memiliki tujuan (dalam hal ini ke Emaus). Dalam proses dua murid itu, Yesus hadir di tengah perjalanan mereka. Kehadiran Yesus pertama-tama membuat para murid terperangah heran, oleh karena pertanyaan, "Apakah itu?" (Lukas 24:19). Mereka menganggap Yesus sebagai "Orang baru" yang tinggal di daerah tersebut, dan tidak sadar bahwa yang mereka percakapkan selama berjalan adalah kejadian yang menimpa "Orang baru" ini. Namun demikian, nukilan kisah perjalanan para murid ke Emaus ini berakhir dengan kesadaran yang membuka mata kedua murid, "Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka." (Lukas 24:31).

Narasi perjalanan Emaus tersebut tidak berhenti sampai di situ, sebab bagian penting justru ada di dalam *coda* perikop tersebut, yakni aksi para muridewartakan Tuhan Yesus yang bangkit kepada rekan-rekan murid yang lain di Yerusalem (Lukas 24:33). Maka kesimpulan dari embrio konsep sinodalitas Gereja adalah sebagai berikut. Kedua murid itu adalah representasi Gereja, dan di tengah "perjalanan"-nya, ia didampingi oleh Yesus sebagai pangkal hidup Gereja. Kesadaran akan kehadiran Yesus yang mendampingi peziarahan Gereja menjadi tujuan yang memberikan afirmasi tegas tak terbantahkan, bahwa Yesus tidak mungkin membiarkan Gereja-Nya berjalan

²⁰ Raymundus Sudhiarsa, *Murid-murid yang Diutus: Sukacita Gereja Indonesia dalam Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih: Dulu, Kini, dan Esok* (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 25 No. 24) ed. Raymundus I Made Sudhiarsa dan Paulinus Yan Olla (Malang: STFT Widya Sasana, 2015), 418-419.

seorang diri. Kesaksian mengenai berjalan bersama antara Yesus dan Gereja, dibubuhi dengan pengalaman-pengalaman iman yang mendewasakan, harus dilanjutkan dengan aksiewartakan kabar sukacita itu bagi segala bangsa kendati berhadapan dengan konsekuensi zaman yang sering tidak mudah.

5. Revitalisasi Identitas Gereja Sinodal

Perjalanan peziarahan Gereja tidak selalu mengalami kelancaran. Seperti halnya Gereja Perdana berdinamika dalam proses peziarahannya, demikian pula Gereja yang sekarang menghadapi masalah-masalah yang pelik dengan kerunyaman kompleks. Gereja tidak perlu khawatir akan hal ini, sebab memang Yesus tidak menjanjikan segala sesuatunya mudah. Di samping itu, kalau ditinjau dari aspek iman, masalah-masalah yang pelik itu dalam titik tertentu juga memiliki dimensi formatif-pedagogis bagi Gereja. Melihat dan mengerti hal itu, maka sudah layak dan sepantasnya Gereja tidak lagi takut atau ingin mundur saat berhadapan dengan masalah yang silih berganti, melainkan malah menjadikan itu semua sebagai sarana untuk merevitalisasi identitasnya sebagai Gereja yang ewartakan.

Sekarang kita membahas revitalisasi identitas, terutama dalam konteks Gereja sinodal. "Proyek" revitalisasi identitas Gereja sinodal ini memperoleh konkretisasinya saat Paus Fransiskus membuka Sinode Para Uskup 2021-2023 dengan tema besar **"Bagi Sebuah Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi."** Paus membuka forum Sinode Para Uskup ini pada 09 - 10 Oktober 2021 di Basilika Santo Petrus Vatikan, Roma. Sinode Biasa ke-XVI ini dapat dikatakan berbeda jika dibandingkan dengan beberapa sinode sebelumnya. Apa yang membuat hal itu terjadi? Sinode kali ini didesain dengan melibatkan "akar rumput" Gereja, yang tiada lain adalah Gereja partikular (keuskupan) dan hierarki lain yang membawahnya. Seminggu setelah pembukaan di Roma, sinode tersebut resmi dibuka di seluruh keuskupan di seluruh dunia. Dengan demikian, proses berjalanannya sinode dan segala tahapannya diserahkan secara penuh pada masing-masing keuskupan, baik kaum klerusnyapun segenap umat berimannya.

Tentu, penyelenggaraan sinode yang dicanangkan Paus Fransiskus ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Paus Fransiskus mengajak seluruh Gereja untuk merenungkan tema yang menentukan bagi hidup dan misinya, "Jalan sinodalitas inilah yang diharapkan oleh Allah dari Gereja milenium ketiga." Perjalanan yang mengikuti "pembaharuan" Gereja yang diusulkan oleh Konsili Vatikan II ini, dipandang sebagai suatu rahmat dan tugas²¹. Pembaharuan hidup Gereja yang dicita-citakan oleh Sinode harus dicapai dalam suatu kerangka berjalan bersama. Dengan demikian lalu muncul pertanyaan: bagaimana proses berjalan bersama dapat dimungkinkan terjadi? Sebab di dalam realitas terdapat beberapa aspek yang menunjukkan perbedaan di antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Apakah dengan "dihadang" oleh realitas itu, Gereja masih dirasa mampu menjalankan misi perutusannya? Bagaimana Gereja melibatkan Roh Kudus dalam proses berjalan bersama ini?

Salah satu kunci yang harus dipakai oleh Gereja dalam mengusahakan kolegialitas "berjalan bersama" ini adalah dengan mendengarkan Roh Kudus, yang digambarkan sebagai "angin yang bertiup ke manapun Ia mau, dan kita dapat mendengar bunyi-Nya, tetapi kita tidak tahu dari mana asal-Nya dan ke mana Ia akan pergi," (Yohanes 3:8). Aksi mendengarkan Roh Kudus menjadi suatu rahmat yang diandalkan Gereja saat sedang berproses dalam "berjalan bersama." Tujuan-tujuan utama yang tidak mempersempit ruang sinodalitas semata sebagai bentuk, gaya, dan struktur Gereja²²:

²¹ Sinode Para Uskup, *Dokumen Persiapan Sinode Para Uskup 2021-2023, Bagi Sebuah Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi* ([tidak ada penerbit dan nama penerbit], 2021), No. 1.

²² *Ibid.*, No. 2 dan 3.

- Mengingat dan merasakan bagaimana Roh Kudus membimbing perjalanan Gereja hingga sampai sejauh ini.
- Menghidupi Gereja yang bernuansa partisipatif dan inklusif.
- Mengakui dan menghargai kekayaan dan keragaman kurnia Roh Kudus pada setiap orang.
- Mencari cara baru dalam mewujudkan aksi partisipatif dalam menjalankan tanggung jawab sebagai warga Gereja.

Sinode Para Uskup ke-XVI ini diharapkan sebagai salah satu metode dalam mencari *formula* baru dalam mengusahakan konsep Gereja yang berjalan bersama (sinodal). Harapan itu diperkuat dengan kemungkinan adanya perolehan misi baru bagi Gereja yang tengah berziarah di dunia yang penuh dengan peristiwa ini. Dan yang terakhir, Sinode ini diharapkan dapat merangsang berlangsungnya proses revitalisasi identitas Gereja yang “berjalan bersama.”

6. Gereja yang Adaptif

Kata “adaptif²³” menjadi suatu kosakata yang umum dipakai akhir-akhir ini. Kehadirannya yang tidak sulit ditemui adalah sebuah sumbangan solusi bagi dunia (dan Gereja) di zaman ini. Solusi itu dicerap sebagai bentuk respon atau jawaban bagi bermacam ragam masalah dan fenomena yang sedang dihadapi oleh Gereja akhir-akhir ini. Kalau berbicara tentang masalah atau fenomena yang menerjang Gereja, kita tidak pernah bisa melupakan virus corona dan eksistensinya yang menggelisahkan, menjengkelkan, dan lain-lain. Realitas tidak hanya mau mengatakan eksistensi corona saja, melainkan juga pada masalah-masalah lain yang cukup kompleks juga, termasuk penggunaan teknologi yang cukup dilematis bagi Gereja. Lantas apa yang harus dilakukan oleh Gereja untuk mengorganisasi diri sebagai komunitas umat yang adaptif?

Kalau berbicara mengenai sifat adaptif, Gereja tidak bisa melupakan andil Konsili Vatikan II (1962-1965). Konsili tersebut dilukiskan sebagai langkah “membuka jendela-jendela Gereja,” yang sudah lama ditutup oleh Gereja itu sendiri. Salah satu dokumen konsili yang membahas tentang hal ini adalah *Inter Mirifica*, suatu dekret tentang komunikasi sosial. “Bunda Gereja menyadari bahwa upaya-upaya itu (komunikasi sosial, red) ... dapat berjasa besar bagi umat manusia, sebab sangat membantu untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, dan untuk menyiarkan serta memantapkan kerajaan Allah.²⁴” Di samping itu, Gereja menyadari pula, bahwa manusia mampu menyalahgunakan media itu melawan maksud Tuhan dan memutarbalikkannya sehingga mengakibatkan kebinasaan. Maka dalam hal ini, konsili mendukung penuh adanya perhatian dan kedewasaan para magisterium dalam urusan seperti ini. Sikap konsili yang demikian memungkinkan Gereja untuk sedikit-demi membuka diri terhadap kemajuan dan arah gerak zaman dewasa ini.

Pewartaan dengan memanfaatkan media komunikasi sosial juga kembali digaungkan oleh Paus Paulus VI. Dalam anjuran apostolik yang ditulis, Paus menyampaikan sebagai berikut.

“Dari pengajaran lisan para rasul ... hingga upaya-upaya yang paling modern, katekese (baca: pewartaan) tiada hentinya mencari cara-cara maupun sarana-sarana yang paling cocok bagi perutusannya, didukung oleh peran serta aktif jemaat-jemaat, dan atas desakan para gembala. Usaha itu mesti tetap dilanjutkan ... Hasil-hasil yang tercapai di bidang itu sedemikian rupa, sehingga memberi harapan yang besar sekali. Misalnya menurut pengalaman pengaruh yang tercapai melalui pelajaran yang ditayangkan melalui radio atau televisi, bila memadukan tingkat estetika yang tinggi

²³ Mengutip KBBI, adaptif berarti mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Dalam hal ini Gereja yang harus memiliki sifat adaptif pada dunia yang memanggilmnya untuk proses tersebut.

²⁴ Konsili Vatikan II, Dekret tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial *Inter Mirifica*, 04 Desember 1963, penterj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), Art 2-3.

dengan kesetiaan yang mantap terhadap Magisterium. Dewasa ini Gereja mempunyai banyak peluang untuk mempertimbangkan soal-soal itu dan tidak usah hal itu di sini dibicarakan panjang lebar, sungguhpun memang penting sekali.”²⁵

Gereja yang adaptif menjadi konsep Gereja masa kini yang mampu menjawab tantangan dan tuntutan zaman. Konsili Vatikan II dan para paus terdahulu sudah memberikan garis-garis besar pembaharuan wajah Gereja, dari yang tertutup hingga sekarang diklaim sudah terbuka bagi pergaulan dunia. Pendasaran akan garis-garis besar itu menjadi hal yang esensial, supaya upaya Gereja menjadi adaptif tidak meleset pada hal-hal yang bukan tujuannya. Kebutuhan akan Gereja yang demikian memiliki tingkat urgensi yang tinggi, sebab Gereja ingin selalu relevan akan segala zaman.

Salah satu bentuk Gereja yang adaptif adalah penyelenggaraan Perayaan Ekaristi *online* dalam konteks pandemi Covid-19²⁶. Gambaran Gereja yang adaptif dalam perspektif pandemi Covid-19 adalah persekutuan spiritual yang berbasis virtual. Dalam ekaristi *online*, umat beriman tidak berhadapan muka dan tidak berjumpa secara fisik. Namun demikian, Ekaristi tidak kehilangan maknanya. Sebaliknya: dia tetap penuh makna dan sah secara hukum Gereja. Sebelum beranjak lebih jauh, dari sini dapat diketahui bahwa Ekaristi tidak hanya melulu bersifat indrawi, melainkan juga mistik-spiritual. Meskipun tidak terjadi kontak fisik-indrawi antara umat dan imam, mereka masih merupakan satu persekutuan karena satu iman akan Kristus yang hidup. Bentuk lain dari Gereja yang adaptif adalah kemunculan banyak akun pewartaan di dunia media sosial, seperti *platform* Instagram, YouTube, Facebook, Twitter, TikTok, dan masih banyak lagi. Realitas itu hendak membongkar pemahaman yang mengatakan bahwa pewartaan itu adalah kegiatan yang sifatnya kolot dan *jadul banget*. Kehadiran akun-akun semacam itu memberikan kepastian bahwa Gereja sedang beradaptasi dengan zaman yang kian lama kian berbasis teknologi digital.

7. KESIMPULAN

Dari uraian panjang lebar di atas, ada beberapa poin kesimpulan yang bisa saya tarik dari penulisan karya ilmiah ini. Berikut ini adalah poin-poin kesimpulannya.

Pertama, keputusan Gereja untukewartakan Injil kepada dunia adalah sebuah “mandat” agung yang senantiasa relevan hingga saat ini. Tugas keputusan yang diterima oleh Gereja dari Yesus sendiri ini bukanlah sebuah mandat yang mulus-mulus saja *alias* nirtantangan. Justru sebaliknya! Di dunia yang semakin modern dan kompleks inilah, Gereja mesti mempertahankan identitasnya sembari tetap konsistenewartakan kabar sukacita Injil sebagaimana diamanatkan oleh Yesus sendiri. Upaya adaptasi ini menjadi sebuah keharusan bagi Gereja demi keberlangsungan pewartaan Injil tersebut.

Kedua, Gereja yang sinodal dan adaptif adalah salah satu dari sekian banyak cara yang bisa ditempuh oleh Gereja yang sedang berjuang melaksanakan tugas perutusannya. Dengan “Gereja yang sinodal” dimaksudkan supaya Gereja mesti tetap berjalan bersama – sejalan dengan makna etimologisnya – dalam suatu skema pewartaan Injil. Berjalan bersama di sini tentu berarti berjalan bersama Yesus. Dengan “Gereja yang adaptif” dimaksudkan supaya Gereja tidak gagap dan menutup diri pada realitas dunia yang sudah sama sekali berubah, melainkan dengan tetap membuka diri untuk berubah dan beradaptasi dengan kenyataan, tentu dengan tetap setia pada

²⁵ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Cathecesi Tradendae* Penterj. R. Hardawiryan (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), Art 46.

²⁶ Andreas B. Atawolo, *Bertekun, Sehat, Berkumpul: Memaknai Ekaristi di Masa Pandemi Covid-19 dalam Gereja Online Mencari Solusi: Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini* (Seri Teologi Driyarkara 05) ed. Anton Baur (Jakarta: OBOR, 2021), 170-171.

identitas asalnya. Pelibatan teknologi komunikasi dewasa ini menjadi salah satu hal yang dapat dilakukan oleh Gereja dalam tugasnya untukewartakan Injil.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja dan Kepausan

- Fransiskus. Surat Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil). Penerj. Bernardinus Yustisianto. Keuskupan Surabaya: [tidak ada penerbit], 2014.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Tata Perayaan Ekaristi (Buku Imam)*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2005.
- Konsili Vatikan II. Dekret tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial *Inter Mirifica*. 04 Desember 1963. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Paulus VI. Surat Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil). Penerj. Johannes Sudiarna Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- Yohanes Paulus II. Surat Anjuran Apostolik *Cathecesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese). Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Buku Sumber Lain

- Atawolo, Andreas B. "Bertekun, Sehati, Berkumpul: Memaknai Ekaristi di Masa Pandemi Covid-19." Dalam *Gereja Online Mencari Solusi: Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini* (Seri Teologi Driyarkara 05), diedit oleh Anton Baur, 157-178. Jakarta: OBOR, 2021
- Bagiyowinadi, F. X. Didik. "Mewartakan Injil dengan Gembira dan Berbelas Kasih: Belajar dari Gereja Para Rasul." Dalam *Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelas Kasih*, diedit oleh Raymundus Sudhiarsa dan Paulinus Yan Olla, 169-189. Malang: STFT Widya Sasana, 2015.
- Dister, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1991.
- Gunawan, Henricus Pidyarto. *Tafsir Singkat Kisah Sengsara Yesus menurut Injil Matius*. Malang: Karmelindo, 2014.
- Keene, Michael. *Kristianitas: Sejarah, Ajaran, Ibadat, Keprihatinan, dan Pengaruhnya di Seluruh Dunia*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2006.
- Purnomo, Albertus. "Petrus: Sokoguru Gereja." Dalam *Mempertanyakan Magisterium: Dinamika Pemahaman Kuasa Mengajar Gereja* (Seri Teologi Driyarkara 04), diedit oleh Riki Maulana Baruwarso, 25-38. Jakarta: OBOR, 2015.
- Situmorang, Markus. "Gereja sebagai Komunitas Persahabatan." Dalam *Kamu adalah Sahabatku* (Prosiding STFT Widya Sasana), diedit oleh F. X. Kurniawan, Markus Situmorang, dan Charles Virgenius Setiawan, 334-350. Malang: STFT Widya Sasana, 2020.
- Sudhiarsa, Raymundus. "Murid-murid yang Diutus: Sukacita Gereja Indonesia." Dalam *Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelas Kasih*, diedit oleh Raymundus Sudhiarsa dan Paulinus Yan Olla, 417-432. Malang: STFT Widya Sasana, 2015.
- Suryanugraha, Christophorus Harimanto. *Natal dan Paskah: Perayaan Liturgis dalam Dua Lingkaran*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Susanto, Josep Ferry. "Peran Nabi dalam Meneruskan Suara Allah: Menggali Inspirasi Kenabian." Dalam *Mempertanyakan Magisterium: Dinamika Pemahaman Kuasa Mengajar Gereja* (Seri Teologi Driyarkara 04), diedit oleh Riki Maulana Baruwarso, 11-25. Jakarta: OBOR, 2015.